

Title : EKSISTENSI TRADISI NYADRAN YANG TAK KENAL ZAMAN

Author(s) : Siti Ambar Winarni

Email : ambarwinarni3@gmail.com

Institution : University of Surabaya

Category : Opinion, Competition

Topic : Anthropology

Publisher :

EKSISTENSI TRADISI NYADRAN YANG TAK KENAL ZAMAN

Name: Siti Ambar Winarni

Birth place/date : Kutai, 29 November 1998

Address : Nganjuk, East Java, Indonesia

E-mail: ambarwinarni3@gmail.com

Student of State University of Surabaya

Nyadran atau nyadranan merupakan tradisi atau upacara adat doa bersama dan memberikan sesaji di tempat keramat pada suatu daerah yang mana tradisi ini bentuk dari proses akulturasi dari budaya jawa dan keyakinan agama Islam. Nyadranan ini dilakukan setiap bulan sya'ban (kalender hijriyah/Tahun baru Islam) dengan doa bersama di sebuah tempat yang diyakini keramat atau suci di Desa yang masih menjalankan. Biasanya kegiatan ini dilakukan di makam leluhur maupun di sebuah tempat yang diyakini sebagai tempat yang keramat/suci atau biasa disebut punden seperti pohon besar atau sumur yang usianya sudah puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Tradisi Nyadran ini berawal dari upacara pemujaan roh dari keyakinan yang disebut animisme atau dinamisme. Keyakinan ini sudah ada sejak nenek moyang dan diturunkan oleh budaya budaya jawa sebelum masuknya hindu, budha dan Islam. Kegiatan nyadranan diawali dengan doa Bersama, dalam doa tersebut dilakukan untuk para leluhur dengan menggunakan Bahasa jawa yang dipandu oleh ketua adat dan doa secara islami yang dipandu oleh pemuka agama yang ada di desa tersebut. Lalu berbagai rentetan acara seperti kesenian khas jawa timuran dengan beberapa penari yang biasa disebut tayub, selain menari juga ada berbagai pertunjukan seperti wayang dan lain sebagainya sesuai dengan ketentuan yang sudah ada di Desa tersebut.

Nyadran juga merupakan tradisi yang tinggi akan makna dan nilai-nilai disetiap kegiatannya. Semakin berubahnya waktu dan zaman, nyadranan masih tetap menunjukkan eksistensinya meskipun begitu terlihat jelas partisipan yang mengikuti kegiatan ini semakin sepi. Partisipan yang mengikuti kegiatan ini mayoritas para orang yang sudah lanjut dan usia awal 40 tahun keatas yang masih meyakini tradisi ini. Tradisi ini masih tetap menunjukkan eksistensinya dengan partisipan yang memiliki berbagai alasan untuk tetap menghadiri upacara ini. Tradisi nyadran memiliki pro kontra tak terhindarkan karena awal dari tradisi ini, faktanya nyadranan ini sebuah ritual yang mengandung unsur magis dalam budaya jawa namun karena kedatangan Islam di Jawa, ritual ini menjadi kegiatan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meninggalkan tradisi menyembah pohon atau tempat keramat merupakan visi dari para wali dizaman terdahulu. Namun nilai nilai magis yang disebut musyrik bagi Islam masih belum hilang, maka dari itu muncul kontra dari masyarakat meskipun di daerah tersebut masih menjalankannya.

Tradisi nyadran saat ini masih ada meskipun berbagai polemik yang masih bertahan. Beberapa orang masih konsisten dengan kepercayaan masing-masing, ada yang mengikuti dan ada yang sudah meninggalkan.

“sebuah tradisi yang sudah ada ini harus diteruskan, tradisi ini bukan hanya dari puluhan tahun tapi sudah ratusan tahun. Dulu setiap ruwah (tahun jawa) pasti ramai memberikan makanan kepada sanak saudara dan tetangga, pergi ke punden dan membawa sesaji. Tapi sekarang sudah ndak ada, tinggal yang sepuh-sepuh (tua).” Kata Samingun (87 tahun) partisipasi nyadran yang sudah sejak kecil mengikuti tradisi tersebut. Selain samingun masih banyak lagi para tetua yang ada di desa-desa yang masih mengikuti tradisi tersebut dan

berniat untuk melestarikan kepada anak cucunya. Namun disisi lain ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tradisi tersebut musyrik dan masih berhubungan dengan pemujaan roh dan melanggar aturan islam, maka dari itu mereka memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut saya, tradisi ini menjadi sebuah adat yang perlu dilestarikan dan perlunya mengenalkan secara lebih modern kepada millennial yang saat ini sudah tidak peduli dengan apa yang terjadi dalam kehidupan social mereka. Para pemuda yang ada di desa-desa kini mulai meninggalkan tradisi ini dan bahkan ada yang tidak mengenal tradisi mereka sendiri. Kurangnya pengenalan kebudayaan dan fokus terhadap budaya baru dan semakin waktu semakin melupakan budaya di daerah sendiri. Maka perlu memetakan permasalahan yang ada di dalam masyarakat masa kini khususnya yang ada di daerah pedesaan.

1. Faktor Kebudayaan Baru

Dari anak-anak hingga usia dewasa yang mencapai 35 tahun, mereka cenderung fokus terhadap budaya baru dan meninggalkan budaya lama. Meskipun begitu mereka ada yang masih tahu namun tidak dilestarikan dan bahkan ada yang sama sekali tidak tahu. Menurut saya dengan canggihnya media-media masa kini dapat menggerus pengetahuan kebudayaan mereka dan tidak ada kesadaran dalam keinginan untuk melestarikannya. Mereka menganggap bahwa budaya terlebih pada budaya jawa itu terlihat kuno dan sudah bukan masanya. Kebudayaan baru sebaiknya diterima namun tetap difilter atau menyaring sebelum dijadikan sebuah pedoman dalam bersosial. Mirisnya saat ini anak usia 5 tahun hingga anak usia remaja lebih menggandrungi budaya baru yang memang tidak dapat dipungkiri budaya-budaya amerika, eropa, jepang dan korea. Bahkan anak SD saat ini dapat menjelaskan budaya-budaya yang ada di luar daripada kebudayaan yang ada di dalam negerinya sendiri.

Dari permasalahan ini, menurut saya perlu adanya pergerakan dari setiap pimpinan daerah, dengan adanya beberapa program yang dapat membuat kesadaran mereka akan kebudayaan juga bentuk cinta tanah air dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di tanah jawa dan Indonesia. Dengan adanya edukasi mengenai kebudayaan tersebut, maka tujuannya dapat melestarikan setiap tradisi yang ada di setiap daerah dan tidak hanya kegiatan nyadran namun kegiatan budaya yang lainnya.

2. Faktor Keyakinan

Hal yang berbau agama memang lebih sensitive disbanding dengan faktor lain, apalagi jika sudah membahas mengenai kebudayaan yang sulit untuk dibeda-bedakan. Masyarakat jawa mayoritas muslim dan tentunya akan sensitif terhadap isu budaya jawa yang kegiatannya masih kejawan atau tradisi kuno. Meskipun dengan niat yang berbeda namun proses kegiatan tersebut masih tidak jauh beda dengan apa yang diyakini para leluhur terdahulu. Hal ini menjadi sebuah permasalahan dalam sosial yang mana tidak bisa untuk memaksa seseorang atau secara kolektif untuk meyakini atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Masih tidak ada solusi bagi factor ini dan akan dikembalikan pada individu-individunya.

3. Faktor Ekonomi

Para pemuda saat ini yang diharapkan menjadi agen untuk melestarikan suatu tradisi atau kebudayaan, mereka sudah tidak memperdulikan tentang social budaya. Mereka lebih tertarik dengan "bagaimana cara mendapatkan uang lebih banyak?". Hal

ini terjadi karena rendahnya pendapatan yang ada di desa, maka dari itu mereka lebih memilih untuk merantau ke kota-kota dan jauh dari pedesaan untuk mencari upah yang lebih tinggi.

Dari beberapa faktor tersebut, hasil dari observasi sebuah desa yang ada di Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Dari faktor tersebut terlihat sebuah tradisi atau kebudayaan akan hilang dari waktu ke waktu, namun dengan kesadaran akan budayanya maka tradisi tersebut tidak akan pernah hilang dimakan waktu.